

STRATEGI KOMUNIKASI ‘BINTARI’ DALAM KONSERVASI MANGROVE DI TAPAK TUGUREJO SEMARANG

Ari Purnia Roospondanwangi
aripurnia86@gmail.com

Lulusan Program Studi Ilmu Komunikasi , Minat Utama Riset dan Pengembangan Teori Komunikasi, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Article Info

Keyword:
communication strategy, conservation of mangrove, the effect

Abstract

Abrasion at Tapak Tugurejo area become serious concern including from Yayasan Bina Karta Lestari (BINTARI), a non-governmental organization (NGO) in the field of environmentalism that conducts mangrove conservation program in the area. By applying a qualitative research method, this study has two aims, firstly, to understand the communication strategy of BINTARI in doing the mangrove conservation; secondly to explore how public participation has taken part in the program. The results of the study showed that BINTARI has successfully created the community development by applying the friendship and the assistance strategy. BINTARI also facilitated a group of youth villagers who concern of environment, Prenjak Groups, and the societies. Furthermore, the program has encouraged public participation done by (a) giving of information, (c) doing decision making (d) taking action, and (e) providing the support system. This study concludes that the mangrove conservation programme BINTARI in Tapak has created positive impacts for communities Tapak, in term of increasing the level of knowledge, attitude and behavior society about mangrove conservation program.

Copyright © 2018 *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*.

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan pantai yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu saat ini sudah sangat memprihatinkan. Abrasi menjadi salah satu penyebab kerusakan lingkungan pantai. Masalah abrasi pantai ini cenderung meningkat di berbagai daerah dan disebabkan karena semakin berkurangnya hutan mangrove atau kerusakan hutan mangrove yang tidak mampu melindungi pantai dari gerusan air laut.

Salah satu yayasan peduli lingkungan yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan wilayah pesisir adalah Yayasan Bina Karta Lestari (BINTARI). Yayasan BINTARI adalah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang pengelolaan lingkungan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). BINTARI

bersifat mandiri, independen, dan tidak berorientasi pada kegiatan politik praktis. BINTARI mempunyai prinsip bahwa setiap kegiatan pembangunan yang berwawasan lingkungan akan berhasil apabila partisipasi masyarakat dapat berjalan secara optimal. Untuk itu masyarakat harus diberdayakan, sehingga memiliki peluang yang efektif untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengelolaan lingkungan.

BINTARI memberikan kontribusi bagi warga Tapak Tugurejo dengan melaksanakan program konservasi mangrove. Yayasan BINTARI telah melaksanakan berbagai kegiatan dan menyediakan berbagai layanan konsultasi untuk membantu memenuhi kebutuhan pengelolaan lingkungan untuk pembangunan berkelanjutan. Program BINTARI yang dil-

Corresponding Author:

Program Studi Ilmu Komunikasi , Minat Utama Riset dan Pengembangan Teori Komunikasi, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
Email: aripurnia86@gmail.com

akukan meliputi penanaman mangrove, pembuatan Alat Penahan Ombak (APO) dan mendorong terbentuknya kelompok perempuan pengolah potensi pesisir serta pembentukan Kelompok Kerja Mangrove Kota Semarang. (www.BINTARI.org)

BINTARI yang bekerjasama dengan *Friends of the Earth* (FoE) Japan, sejak tahun 2008 terus berupaya melakukan pendampingan pada warga Tapak Tugurejo. Jika selama ini pihak pemerintah, LSM dan swasta masih dalam tahap melakukan penanaman mangrove saja, berbeda dengan BINTARI. BINTARI tidak hanya melakukan penanaman mangrove, tetapi sampai pada tahap pemeliharaan mangrove, pendampingan dan pemberdayaan masyarakat.

Dari latar belakang diatas, penelitian ini ingin melihat bagaimana strategi komunikasi yayasan BINTARI dalam mendorong masyarakat sekitar konservasi mangrove; dan kedua ingin mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam program tersebut.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan diatas, penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus (Yin, 2003:18). Dengan menggunakan kasus tunggal karena kasus yang diteliti merupakan kasus yang unik. Data penelitian akan didapatkan melalui wawancara, data-data di lapangan, data dari Dinas terkait serta dokumen Yayasan BINTARI dan Komunitas Prenjak. Peneliti menjadi bagian dari penelitian yang berlokasi di satu tempat, yaitu di Dukuh Tapak yang memiliki data mengenai kampanye konservasi mangrove yang dilakukan Yayasan BINTARI. Subjek penelitian adalah Yayasan BINTARI dan warga RW 04 Dukuh Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu Semarang. Sebanyak ± 350 Kepala Keluarga (KK) dari RW 04 menjadi populasi dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* dan *purposive sampling* (Kriyantono, 2010: 158-159) dalam proses

pemilihan informan dan berhasil mendapatkan 11 informan.

Data penelitian didapatkan melalui wawancara, data-data di lapangan, data dari Dinas terkait serta dokumen BINTARI dan Prenjak. Penelitian ini menggunakan teknik analisa data penelitian studi kasus yang dijabarkan oleh Creswell (2007: 156-157). Teknik ini dipilih karena dirancang secara spesifik untuk menganalisa data penelitian studi kasus, dan memiliki format serta prosedur yang cukup detail. Secara ringkas teknik analisa data ini memiliki enam (6) prosedur: (1) *Data managing*, (2) *Reading, memoing*, (3) *Describing*, (4) *Classifying*, (5) *Interpreting* (6) *Representing, visualizing*.

KERANGKA KONSEPTUAL

Penelitian ini menggunakan beberapa teori dan konsep salah satunya strategi komunikasi Rogers (1982) yang mendefinisikan strategi komunikasi sebagai sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Sedangkan seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (1980) membuat definisi dengan menyatakan “Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. (dalam Cangara, 2014: 64)

Menurut Effendi (2013:32) dalam bukunya *Komunikasi Teori dan Praktek*, strategi komunikasi adalah perpaduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan

yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Menurut Philip Lesley dalam Cangara (2014:74), dalam perencanaan komunikasi terdapat dua komponen utama yaitu organisasi yang menggerakkan kegiatan dan publik yang menjadi sasaran kegiatan. Pada komponen organisasi terdapat empat tahapan yaitu : (1) Analisis dan riset, (2) Perumusan kebijakan, (3) Perencanaan program pelaksanaan, (4) Kegiatan komunikasi. Sedangkan dalam komponen publik terdapat dua tahapan, terdiri dari: (1) Umpan balik (*Feedback*) dan (2) Evaluasi.

Teori perencanaan dalam bidang komunikasi dikembangkan oleh Berger. Teori ini menjelaskan tentang proses perencanaan individu atau seseorang dalam perilaku komunikasi. Menurut Berger rencana adalah "hirarkis kognitif pernyataan dari tujuan yang diarahkan untuk suatu rangkaian tindakan, dengan kata lain rencana adalah gambar dari satu langkah yang akan dilalui untuk memenuhi tujuan. Perencanaan adalah proses berpikir atas rencana aksi (Littlejohn, 2010: 162-163).

Dari teori perencanaan yang dikembangkan oleh Berger, dapat dilihat beberapa asumsi dasar, yaitu: (1) Kekuatan tujuan akan mempengaruhi rencana yang cenderung kompleks, (2) Teori ini memprediksi ketika suatu pengetahuan (khusus dan umum) yang lebih kompleks, maka rencana akan jelas, (3) Besar atau kecilnya hasil yang dicapai bergantung pada motivasi untuk mencapai tujuan, (4) Perencanaan dan pencapaian tujuan sangat terikat ke dalam emosi.

(Littlejohn, 2010:163-164)

Sedangkan manajemen komunikasi menurut Diwan (1999) adalah proses penggunaan berbagai sumber daya komunikasi secara terpadu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan unsur-unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Muammar, 2015 :390)

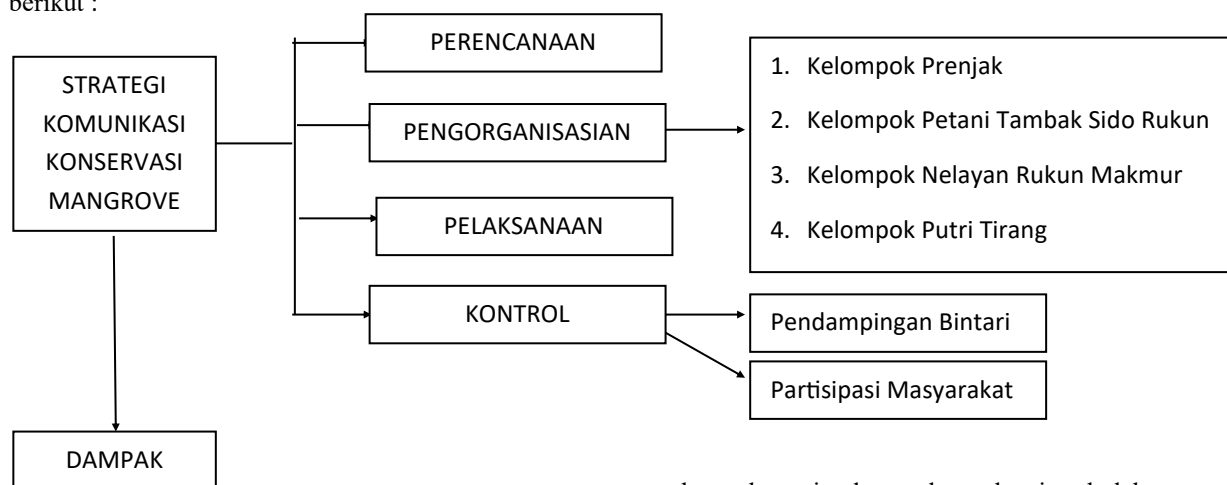
Penetapan strategi dalam perencanaan komunikasi kembali pada elemen komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Laswell yaitu *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*. Berdasarkan pernyataan Laswell tersebut, dalam Cangara (2014: 133-175) merumuskan strategi komunikasi menjadi enam tahapan, yaitu: (1) Memilih dan menetapkan komunikator, (2) Mengenal khalayak, (3) Menyusun pesan, (4) Pemilihan media komunikasi, (5) Menganalisis efek komunikasi (6) Evaluasi.

Teori mendapatkan kepatuhan (*compliance gaining theory*) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Marwell dan Schmitt. Teori ini melihat bagaimana komunikator menaklukkan komunikan, untuk melakukan apa yang diinginkan komunikator dan berhenti melakukan yang tidak disukai komunikator (Littlejohn: 2010: 104). Teori ini menunjukkan bahwa yang mendasari terjadinya kepatuhan dari orang lain adalah dengan adanya pertukaran sosial.

Wilcox (dalam Mardikanto: 2010: 99 – 100), membedakan level partisipasi masyarakat menjadi lima jenis, yaitu: (1) Pemberian informasi, (2) Konsultasi (*consultation*), (3) Pembuatan keputusan bersama (*deciding together*), (4) Melakukan tindakan bersama (*acting together*) dan (5) Memberikan dukungan (*supporting independent community*), dimana kelompok-kelompok lokal menawarkan pendanaan,

nasehat dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan.

Peneliti mencoba menyusun kerangka pikir mengenai proses komunikasi (penyampaian dan penerimaan pesan) dan partisipasi dalam strategi komunikasi program konservasi mangrove yang dilakukan BINTARI untuk mempermudah pemahaman dan penjelasan mengenai penelitian ini. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut :



Gambar 1.1

Bagan Kerangka Pikir Strategi Komunikasi

Program Konservasi Mangrove di Tapak

HASIL PENELITIAN

Program Konservasi Mangrove BINTARI di Tapak

BINTARI melaksanakan program konservasi mangrove yang bernama “Adaptasi Perubahan Iklim berbasis Partisipasi Masyarakat melalui Pengelolaan Pesisir yang Berkelanjutan di Kota Semarang, bekerjasama dengan FoE Japan” di Dukuh Tapak, Kelurahan Tugurejo Semarang. Program ini merupakan bagian dari program adaptasi perubahan iklim dan Pengurangan Resiko Bencana (PBR) dan menekankan partisipasi masyarakat. *Assessment* yang dilakukan BINTARI dalam pemilihan lokasi daerah program meliputi kondisi lingkungan (kerusakan pesisir / mangrove), ada tidaknya intervensi kebijakan pemerintah di tingkat lokal (kebijakan Pemerintah Kota Semarang), dan partisipasi masyarakat (kesediaan masyarakat). Kemudian BINTARI dan FoE Japan

menentukan Kelurahan Tugurejo yang memenuhi kriteria seleksi untuk menjadi daerah program konservasi mangrove.

Program ini bertujuan untuk merehabilitasi ekosistem pesisir untuk mengurangi dampak perubahan iklim dan meningkatkan ketahanan masyarakat pesisir Kota Semarang dalam menghadapi perubahan lingkungan yang diakibatkan oleh degradasi lingkungan. Target sasaran yang dituju antara lain kelompok pemuda, kelompok petani tambak, kelompok nelayan, ke-

lompok wanita dan anak-anak usia sekolah.

Peneliti menemukan bahwa pada tahap awal BINTARI masuk ke Dukuh Tapak tanpa melalui birokrasi pemerintahan, tetapi melalui kelompok pemuda PRENJAK. Program kegiatan konservasi mangrove yang telah dilakukan BINTARI di Tapak meliputi : (1) Pembibitan Mangrove, (2) Penanaman Dan Pemeliharaan Mangrove, (3) Pembuatan Alat Penahan Ombak (APO), (4) Pengembangan *Mangrove Education Center (MEC)* dan (5) Mendorong terbentuknya kelompok perempuan pengolah potensi pesisir.

Strategi Komunikasi BINTARI dalam Program Konservasi Mangrove

Temuan penulis mengenai strategi komunikasi yang digunakan BINTARI dalam program konservasi mangrove, antara lain:

1. Perencanaan

a. Merumuskan Perencanaan

Perencanaan partisipatif, dengan menempatkan masyarakat sebagai kunci utama dalam perencanaan program mangrove di Tapak. Hasil wawancara dengan Rofiq, staf BINTARI mendapatkan tahapan perencanaan program konservasi mangrove, meliputi:

- (1) Penentuan tujuan program dan kebutuhan - kebutuhan untuk mencapai tujuan,
- (2) Menidentifikasi kegiatan apa saja yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan bagaimana urutan pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut,
- (3) Merancang organisasi program untuk menentukan siapa yang bertanggung jawab terhadap aktivitas kegiatan yang ada,
- (4) Merancang jadwal untuk setiap aktivitas. Kapan aktivitas dimulai dan kapan aktivitas harus sudah selesai,
- (5) Mempersiapkan anggaran dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan setiap aktivitas, dan
- (6) Mengestimasi waktu, biaya dan performansi penyelesaian proyek.

b. Merumuskan kebijakan pengelolaan pesisir

BINTARI mempunyai kebijakan terhadap isu lingkungan, khususnya konservasi mangrove. Kebijakan mengenai konservasi mangrove merupakan bagian dari program pengelolaan pesisir Yayasan BINTARI.

c. Menyusun strategi pelaksanaan program

Strategi - strategi yang digunakan BINTARI seperti diungkapkan Direktur BINTARI antara lain:

- (1) Meningkatkan kepedulian dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya ekosistem pesisir bagi kehidupan mereka,
- (2) Menyusun aksi bersama dengan masyarakat,

(3) Menjalin keterlibatan para pihak dalam mendukung upaya - upaya positif yang telah dikembangkan dan

(4) Mendorong masyarakat untuk berorganisasi dan berjejaring secara mandiri.

2. Pengorganisasian

Pada tahap pengorganisasian, BINTARI mengorganisir sumberdaya berupa personel (staf), pendanaan, peralatan/teknologi, hingga tenaga ahli untuk mengoperasionalkan strategi. Sumberdaya personel berupa tenaga *com-dev* yang bertugas melakukan pendampingan kepada masyarakat. Target sasaran BINTARI juga berperan sebagai pendukung keberhasilan program dengan peran masing-masing.

a. Kelompok Pemuda Tapak (Prenjak)

Komunitas Prenjak menjadi fasilitator bagi kelompok lainnya, yaitu Kelompok Tani Tambak Sido Rukun, Kelompok Nelayan Rukun Makmur dan Kelompok Putri Tirang. Selain itu, Komunitas Prenjak berperan dalam pembibitan dan penanaman mangrove. Dalam pengembangan *Mangrove Education Center* (MEC), Prenjak bertanggungjawab untuk melayani dan mendampingi para pengunjung serta menyediakan beberapa kelengkapan lainnya untuk melayani tamu seperti: penyediaan bibit, caping/topi, pelampung, dll.

b. Kelompok Tani Tambak Sido Rukun

Kelompok petani tambak berperan dalam pembuatan dan pemeliharaan APO. Dalam pengembangan *Mangrove Education Center* (MEC), petani tambak bertanggungjawab atas kesediaan lokasi lahan tambak anggota kelompok untuk

dikelola dan ditanami mangrove.

c. Kelompok Nelayan Rukun Makmur

Dalam pengembangan *Mangrove Education Center (MEC)*, Kelompok Nelayan Rukun Makmur bertanggungjawab untuk menyediakan sarana transportasi (perahu) untuk melayani para pengunjung.

d. Kelompok ibu rumah tangga

Kelompok Putri Tirang yang terdiri dari sekumpulan ibu rumah tangga bertugas mengolah hasil kelautan/tambak dan menyiapkan oleh-oleh serta makanan untuk tamu yang mengikuti edu ekowisata di Dukuh Tapak.

3. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, BINTARI dalam melaksanakan program konservasi mangrove, mengimplementasikan strategi dan melakukan kegiatan komunikasi.

a. Menetapkan komunikator

Penetapan komunikator dari BINTARI terbagi menjadi dua. Yang pertama, tenaga lapangan yang berasal dari staf BINTARI dan yang ke-2 merupakan narasumber kegiatan sosialisasi/ penyuluhan, pelatihan dan pertemuan yang berasal dari BINTARI maupun mitra BINTARI.

b. Menentukan target sasaran dan analisis kebutuhan khalayak

Target sasaran dalam hal ini yaitu masyarakat Dukuh Tapak yang berkaitan dengan program konservasi mangrove, selanjutnya menganalisa kebutuhan khalayak.

c. Menyusun pesan

Pesan yang ingin disampaikan BINTARI adalah manfaat yang akan diperoleh dari aktivitas - aktivitas terkait pengelolaan ekosistem pesisir, dengan memperhatikan kebutuhan dan kearifan lokal masyarakat setempat.

d. Pemilihan media komunikasi

Media yang digunakan antara lain slide presentasi, brosur, film, kertas plano dan metaplan. Media yang termasuk dalam media komunikasi yaitu brosur dan film.

e. Efek

Program konservasi mangrove dan pendampingan BINTARI di Dukuh Tapak, membawa perbedaan dan perubahan bagi warga Tapak. Dimulai dari perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behavior*) warga Tapak terkait program konservasi mangrove dan pemanfaatan mangrove.

4. Kontrol

Pada tahap ini, BINTARI melakukan kontrol terhadap pelaksanaan strategi komunikasi supaya berada pada jalur perencanaan yang telah ditetapkan. Pada tahapan perencanaan, BINTARI mempunyai jadwal untuk masing – masing kegiatan. Di dalam jadwal tersebut ditetapkan petugas yang bertanggungjawab pada pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tenaga *com - dev* juga bertugas melakukan pendampingan masyarakat. Masyarakat Dukuh Tapak sebagai sasaran program mempunyai peran menjalankan kontrol dalam pelaksanaan program.

Peran aktif masyarakat dibutuhkan untuk mengawal jalannya pelaksanaan program konservasi mangrove. Peran aktif yang dilakukan masyarakat berupa partisipasi dalam setiap kegiatan, sehingga pelaksanaan program konservasi mangrove dapat sesuai dengan kondisi lingkungan dan kearifan lokal. Berikut ini penulis menampilkan dalam bentuk tabel, level partisipasi masyarakat dalam kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan BINTARI.

Tabel 1 Level partisipasi masyarakat Tapak dalam program konservasi mangrove

Kegiatan (Tahapan)	Pelaku	Level Partisipasi
Pembibitan		
Kegiatan Pelatihan Persiapan Pembibitan Kelompok Tani Tambak Sido Rukun Kelurahan Tugurejo	Kelompok Petani Tambak Sido Rukun, Remaja Pecinta Alam Tapak (Prejak Tapak), Remaja Krida Mandala	(a) Pemberian informasi
Penanaman dan Pemeliharaan		
Koordinasi teknis untuk persiapan pelaksanaan penanaman	Prejak Tapak dan Kelompok Petani Tambak Sido Rukun	(a) pemberian informasi, (b) konsultasi
Penyiapan lokasi yang sepakat untuk ditanami.		(c) pembuatan keputusan bersama
Koordinasi dengan pemilik lahan tambak, hal ini dimaksudkan agar pemilik lahan tambak yang ditanami mangrove untuk ikut terlibat dalam pemantauan, pemeliharaan dan pengawasan bibit yang ditanam.		(e) memberikan dukungan
Penyiapan bibit mangrove yang berasal dari tempat pembibitan kelompok masyarakat		(d) melakukan tindakan bersama
Penyiapan tenaga dan peralatan yang dibutuhkan		(d) melakukan tindakan bersama
Pemantauan dan monitoring terhadap bibit yang telah ditanam.		(e) memberikan dukungan
Pembuatan Alat Penahan Ombak (APO)		
Pertemuan dengan Kelompok Sido Rukun dan Perkumpulan Pemuda Prejak untuk koordinasi pelaksanaan penyediaan material Alat Penahan Ombak (APO) dan penanaman mangrove.	Kelompok Petani Tambak Sido Rukun, Prejak Tapak	(a) pemberian informasi, (b) konsultasi

Melihat partisipasi masyarakat Tapak dalam program konservasi mangrove yang dilakukan BINTARI di Tapak, kelompok sasaran melakukan peran sesuai yang diharapkan BINTARI.

PEMBAHASAN

Proses komunikasi program konservasi mangrove dari BINTARI penting untuk menumbuhkan kesadaran warga akan pentingnya mangrove yang memiliki peran penting bagi manusia dan lingkungan. Laju kerusakan lingkungan pesisir pantai harus diimbangi dengan penanaman mangrove dan konservasi mangrove. Dalam ranah ilmu komunikasi, peneliti ingin melihat proses

Pemantapan rencana lokasi pembuatan APO dan koordinasi dengan pemilik lahan.		(c) pembuatan keputusan bersama
Menyepakati penanggungjawab pelaksanaan penyediaan material untuk APO.		(c) pembuatan keputusan bersama
Menyepakati waktu pelaksanaan penanaman mangrove pada lahan-lahan yang berpotensi, sambil menunggu waktu pelaksanaan pembuatan APO		(c) pembuatan keputusan bersama
Survey lapangan dengan melihat kondisi fisik konstruksi Alat Penahan Ombak (APO).		(d) melakukan tindakan bersama
Interview kepada perwakilan warga atas kondisi konstruksi APO		(a) pemberian informasi, (b) konsultasi
Melakukan review terhadap material APO yang digunakan sebagai bahan baku APO		(b) konsultasi
Munculnya rekomendasi beberapa bahan dasar tambahan untuk konstruksi APO, bahan tersebut seperti batu pecah, bambu persegi empat sebagai dasar konstruksi untuk ban.		(b) konsultasi
Penyempurnaan semua material untuk konstruksi APO.		(d) melakukan tindakan bersama
Pengangkutan beberapa material APO.		(d) melakukan tindakan bersama
Penyiapan tenaga kerja		(d) melakukan tindakan bersama
Pelaksanaan pembuatan APO sepanjang 100 meter.		(d) melakukan tindakan bersama
Workshop Kelompok masyarakat untuk Pengembangan <i>Mangrove Education Center</i> (MEC)		
Koordinasi dengan 3 (tiga) kelompok masyarakat di Tapak Kelurahan Tugurejo.	(Kelompok Petani Tambak Sido Rukun, Kelompok Nelayan Rukun Makmur dan Perkumpulan Pemuda Prenjak)	(c) pembuatan keputusan bersama
Koordinasi dengan <i>expert</i> di bidang pengembangan ekotourism.		(c) pembuatan keputusan bersama
Menyepakati waktu dan tempat pelaksanaan workshop.		(c) pembuatan keputusan bersama

Menyepakati mekanisme penetapan usulan nama-nama calon peserta workshop dan Pelatihan sebagai representasi wakil kelompok		(c) pembuatan keputusan bersama
Mendiskusikan rencana kebutuhan untuk pengembangan MEC Tapak. Keterlibatan kelembagaan.		(c) pembuatan keputusan bersama
Survey di lokasi model area bersama narasumber pengembangan ekotourisme		(d) melakukan tindakan bersama
Pemetaan di Tapak Kel. Tugurejo tentang potensi kelembagaan		(d) melakukan tindakan bersama
Melayani pengunjung MEC Tapak	Prejak Tapak, Kelompok Petani Tambak Sido Rukun, Kelompok Nelayan Rukun Makmur, Kelompok Putri Tirang	(d) melakukan tindakan bersama
Mendorong pembentukan kelompok ibu-ibu pengolah hasil kelautan		
Pembentukan kelompok ibu-ibu pengolah hasil kelautan (Putri Tirang)	Komunitas Prejak dan ibu rumah tangga	(c) pembuatan keputusan bersama

penyampaian dan penerimaan pesan dari BINTARI ke masyarakat Dukuh Tapak. Komunikasi menjadi titik penting dikarenakan berkaitan dengan proses pertukaran pesan yang terjadi antara komunikator dan komunikan.

Pada tahap penyampaian informasi atau pesan dari BINTARI ke target sasaran dalam hal ini masyarakat Dukuh Tapak, dibutuhkan strategi yang tepat agar pesan diterima dengan baik oleh khalayak. BINTARI bertindak sebagai komunikator dalam menyampaikan program konservasi mangrove bagi kelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat hingga meningkatkan perekonomian masyarakat. Ketika seorang komunikator mampu menaklukkan komunikan dan mendapatkan kepatuhan dari komunikan untuk melakukan apa yang diinginkan komunikator, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari program BINTARI tercapai.

BINTARI menggunakan beberapa strategi untuk

menaklukkan khalayak, masyarakat Tapak Semarang. Jika melihat teori *Compliance Gaining Theory*, strategi yang digunakan BINTARI antara lain :

1. *Showing expertise about positive outcomes*

(*Showing how good things will happen to those who comply*), Strategi yang digunakan BINTARI dalam proses penyampaian pesan yaitu dengan cara menunjukkan hasil yang positif akan terjadi bagi mereka yang patuh. BINTARI sebagai komunikator dalam program konservasi mangrove dalam hal ini berusaha menyampaikan hasil akhir yang dapat diperoleh masyarakat yaitu menjaga wilayah dari abrasi laut, menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan perekonomian masyarakat Tapak. BINTARI tidak memaksa masyarakat dalam mengikuti atau mematuhi programnya. BINTARI menggunakan bahasa yang tidak kaku, dan terbuka untuk diskusi demi kebaikan mangrove Tapak.

2. **Liking** (*Displaying friendliness*), strategi berikutnya yang digunakan BINTARI yaitu strategi menyukai, menunjukkan keramahan dan pertemanan. Menurut hasil wawancara dengan Rofiq (2016) yang merupakan staf BINTARI, didapatkan bahwa pihaknya sering melakukan pertemuan secara informal dalam bentuk *njagongan* dengan teman-teman (Kelompok Prenjak).

3. **Pregiving** (*Giving a reward before asking for compliance*), strategi ke-tiga yang digunakan BINTARI dalam penyampaian pesan program konservasi mangrove adalah memberi terlebih dahulu, memberi penghargaan (hadiah) sebelum meminta kepatuhan BINTARI menyampaikan pesan program secara dua arah, dengan memperhatikan kebutuhan dan kearifan lokal masyarakat setempat. Pada program Alat Pemecah Ombak (APO) yang berkaitan dengan kelompok petani tambak, BINTARI bekerjasama dengan FoE Japan memberikan bantuan APO bagi petani tambak. Setelah APO berdiri, diharapkan petani tambak juga menanam mangrove untuk melindungi tambak dan desa dari ancaman abrasi.

Selanjutnya, peneliti ingin melihat bagaimana perencanaan dan strategi komunikasi dalam penyebaran informasi konservasi mangrove, meliputi pemilihan komunikator, pesan yang disampaikan, saluran komunikasi yang digunakan, dan media yang digunakan. Strategi komunikasi program konservasi mangrove BINTARI merupakan perpaduan dari perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada tahap awal, proses komunikasi dilakukan

BINTARI dengan berdiskusi dengan pakar dari universitas, Pemerintah daerah dan FoE Japan. Selanjutnya BINTARI mengembangkan rencana aksi masyarakat untuk pengelolaan kawasan pesisir dengan hasil untuk melindungi daerah pantai dari erosi (abrasi). Diskusi yang dilakukan tidak hanya mengenai isu-isu teknis tetapi juga alokasi sumber daya (sumber daya keuangan dan manusia).

Melihat strategi BINTARI dalam program konservasi mangrove, menunjukkan adanya upaya BINTARI untuk menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan program. Masyarakat tidak hanya menerima program saja, namun dilibatkan dari perencanaan hingga pelaksanaan program. Masyarakat juga didorong untuk mampu berorganisasi dan berkoordinasi secara mandiri. Perencanaan partisipatif yang digunakan BINTARI dengan menempatkan masyarakat sebagai kunci utama dalam perencanaan program mangrove di Tapak.

Menurut Philip Lesley dalam Cangara (2014:74), dalam perencanaan komunikasi terdapat dua komponen utama yaitu organisasi yang menggerakkan kegiatan dan publik yang menjadi sasaran kegiatan. Pada komponen organisasi terdapat empat tahapan, yaitu analisis dan riset, perumusan kebijakan, perencanaan program pelaksanaan, dan kegiatan komunikasi. Sedangkan dalam komponen publik terdapat dua tahapan, yaitu umpan balik dan evaluasi atau penyesuaian.

Perencanaan yang dimiliki BINTARI memiliki isi yang kurang lebih sama dengan perencanaan komunikasi menurut Philip Lesley. BINTARI bertindak sebagai organisasi dan masyarakat Tapak merupakan publik yang menjadi sasaran kegiatan. BINTARI melakukan analisis dan riset, perumusan kebijakan,

perencanaan program pelaksanaan, dan kegiatan komunikasi.

Sedangkan untuk umpan balik dan evaluasi dari masyarakat Tapak, berupa partisipasi dan evaluasi yang dilakukan BINTARI menggunakan metode FGD. BINTARI mengawali pelaksanaan program dengan *Focus Grup Discussion (FGD)* kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan. Setelah kegiatan selesai dilakukan evaluasi, kemudian *Focus Grup Discussion (FGD)* kembali. FGD bertujuan untuk mengetahui umpan balik dari masyarakat mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Diharapkan dengan FGD tersebut dapat mengetahui persepsi, pendapat, masukan, atau keluhan dari masyarakat mengenai pelaksanaan kegiatan. Hasil dari FGD tersebut dijadikan organisasi sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan peningkatan program selanjutnya. Kemudian evaluasi dilakukan oleh BINTARI.

Pelaksanaan suatu program dikatakan berhasil jika sesuai dengan perencanaan dan tujuan program tersebut. Sehingga perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui penilaian dari masyarakat dan stakeholder terkait. Pasca pelaksanaan program telah dilaksanakan FGD untuk mengetahui timbal balik dari masyarakat / sasaran program dan stakeholder yang terkait program konservasi mangrove.

Evaluasi yang dilakukan BINTARI meliputi evaluasi program, evaluasi internal dan zevaluasi eksternal. Evaluasi program dilakukan baik pada tingkat aktivitas (*event*), tingkat capaian kegiatan (*output*) serta manfaat (*outcome*). Evaluasi juga dilakukan secara internal, atau bisa disebut evaluasi organisasi. Dan yang terakhir, evaluasi dilakukan secara eksternal, meliputi

evaluasi partisipatif bersama masyarakat dan evaluasi oleh stakeholder.

Melihat pengertian perencanaan komunikasi menurut Robin Mchall dan tahapan perencanaan menurut Philip Lesley, BINTARI telah melaksanakan kegiatan perencanaan komunikasi untuk pelaksanaan program konservasi mangrove. Dilihat dari aspek perumusan tujuan, perumusan kebijakan, analisis dan riset, kemudian perencanaan pelaksanaan program hingga evaluasi. Namun, peneliti belum melihat perencanaan yang terstruktur dan didokumentasikan sebagai pegangan dalam pelaksanaan program. Data perencanaan komunikasi, diperoleh penulis dari wawancara dengan Direktur dan staf *com-dev* BINTARI. Data yang diperoleh dari keduanya belum sistematis dan seragam, tetapi saling melengkapi.

Menurut Teori Perencanaan Berger, asumsi yang sesuai dengan perencanaan komunikasi yang dilakukan BINTARI yaitu poin (1) Kekuatan tujuan akan mempengaruhi rencana yang cenderung kompleks dan poin (3) Besar atau kecilnya hasil yang dicapai bergantung pada motivasi untuk mencapai tujuan. Hal ini dikarenakan tujuan menjadi tahapan pertama BINTARI dalam proses perencanaan. Tujuan menjadi landasan bagi penentuan tahapan berikutnya dan strategi konservasi mangrove secara keseluruhan. Kemudian untuk motivasi pelaksanaan program, sama dengan visi Yayasan BINTARI, yang merupakan perwujudan target yang ingin dicapai BINTARI.

Sedangkan manajemen komunikasi yang dilakukan BINTARI dalam strategi komunikasi melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan

pengontrolan unsur-unsur gontrolan unsur-unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kontrol yang dilakukan masyarakat terhadap program konservasi mangrove berupa partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilakukan BINTARI. Partisipasi yang dilakukan berupa memberikan informasi yang dibutuhkan dan berdiskusi dengan BINTARI terkait dengan program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi daerah Tapak. Selain itu, partisipasi yang dilakukan masyarakat, yaitu mendukung dan mengikuti kegiatan program konservasi mangrove yang diadakan BINTARI.

Partisipasi masyarakat dalam program konservasi mangrove dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga kontrol. Melihat partisipasi masyarakat Tapak dalam program konservasi mangrove yang dilakukan BINTARI di Tapak, dapat disimpulkan level partisipasi masyarakat menurut Wilcox, yang dilakukan mulai dari poin (a) pemberian informasi, (c) pembuatan keputusan bersama (d) melakukan tindakan bersama, hingga (e) memberikan dukungan.

Hasil akhir dari program konservasi mangrove dan pendampingan BINTARI di Dukuh Tapak, membawa dampak perubahan bagi warga Tapak. Dimulai dari pengetahuan, sikap dan perilaku warga Tapak terkait program konservasi mangrove dan pemanfaatan mangrove. Di sisi lain terdapat kemajuan dari segi kemampuan berkomunikasi dan aspek ekonomi warga Tapak. Perubahan tersebut tidak terlepas dari peran serta aktif dan partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan program konservasi mangrove.

KESIMPULAN

Dari uraian dan pembahasan yang dilakukan

peneliti, maka beberapa kesimpulan dapat dibuat. Pertama, hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa Yayasan BINTARI sudah melaksanakan proses perencanaan dan strategi komunikasi dalam pelaksanaan program konservasi mangrove di Tapak. Secara umum, empat tahap dilalui dalam proses tersebut, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga kontrol. Namun, penulis belum melihat perencanaan yang terstruktur dan didokumentasikan sebagai pegangan dalam pelaksanaan program.

Ke- dua, Strategi yang digunakan BINTARI adalah strategi partisipasi, dengan masyarakat sebagai kunci utama pelaksanaan program. Sasaran program atau kelompok masyarakat yang dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan program konservasi mangrove terdiri dari Kelompok Pemuda Prenjak, Kelompok Tani Tambak Sido Rukun, Kelompok Nelayan Rukun Makmur dan Kelompok Putri Tirang. BINTARI dan Kelompok Prenjak berperan sebagai fasilitator bagi masyarakat Tapak, khususnya sasaran program. BINTARI mempunyai tenaga *com-dev* untuk pendampingan masyarakat.

Ke-tiga, unsur-unsur komunikasi menjadi aspek penting dalam strategi komunikasi yang dilakukan BINTARI. Ke-empat, strategi penyampaian pesan BINTARI dengan menggunakan strategi pencapaian hasil positif, pertemanan dan pemberian bantuan. Ke- lima, melihat partisipasi masyarakat Tapak dalam program konservasi mangrove yang dilakukan BINTARI di Tapak, dapat disimpulkan level partisipasi masyarakat yang dilakukan mulai dari poin (a) pemberian informasi, (c) pembuatan keputusan bersama (d) melakukan tindakan bersama, hingga (e) memberikan dukungan.

Program konservasi mangrove dan pendampingan BINTARI di Dukuh Tapak, membawa dampak per-

bahan bagi warga Tapak. Dimulai dari pengetahuan, sikap dan perilaku warga Tapak terkait program konservasi mangrove dan pemanfaatan mangrove. Tujuan dari program juga tercapai dengan kondisi ekosistem pesisir Tapak yang kembali baik. Selain itu juga meningkatkan perekonomian masyarakat Tapak.

Meski telah berhasil menjalankan program konservasi lingkungan di hutan mangrove, peneliti menyarankan; a) BINTARI perlu menetapkan target pencapaian program dan batas waktu penyelesaian program dibuat lebih jelas; b) dalam tahapan penyusunan pesan, hendaknya BINTARI mempunyai kriteria-kriteria sesuai dengan tema dan materi pesan BINTARI perlu merancang pesan sentral untuk tiap – tiap segmen sasaran, mulai dari kelompok pemuda, petani tambak, nelayan dan ibu rumah tangga, tema apa yang akan dipakai, dan saluran komunikasi apa yang akan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Raja Grafindo. Jakarta
- Creswell, J.W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Illinois: Sage Publications, Inc
- Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Littlejohn, Stephen W dan Foss, Karen A. 2010. *Theories of Human Communication Tenth Edition*. Illinois : Waveland Press.
- Mardikanto, Totok. 2010. *Komunikasi Pembangunan – Acuan Bagi Akademisi, Praktisi, dan Peminat Komu-*

nikasi Pembangunan. Surakarta: UNS Press

Muammar, Ismet. 2015. *Manajemen Komunikasi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam Pelaksanaan Pekan Budaya Daerah (Birau) 2014 di Kabupaten Bulungan*. eJournal Ilmu Komunikasi, 2015. Ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id

Pawito. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKIS.

www.BINTARI.org

Yin, Robert K. 2003. *Case Study Research, Design and Methods (Third Edition)*. California: Sage Publications